

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *Communication* berasal dari kata latin *Communis* yang berarti “sama”, *Communico*, *Communicatio*, atau *Communicare* yang berarti “membuat sama” (*To make common*). Komunikasi merujuk pada suatu pikiran, suatu makna, atau suatu peran yang dianut secara sama.

Komunikasi merupakan proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tak langsung melalui media. Komunikasi ini memerlukan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Komunikasi merupakan proses suatu ide dialihkan sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Definisi tersebut dikembangkan menjadi, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya, Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.

Menurut Kathleen K. Reardon, 1987, Sendjaja, 2002:44. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada Tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Dalam Burhan, 2006 : 257).

Menurut Johnson, secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan secara sempit komunikasi bisa diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. (Dalam Ngalimun, 2018 : 2).

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses Komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder. Proses primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi atau bahasa, kiasan (*gesture*), isyarat, gambar, warna dan lainnya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam proses ini, pertama-tama komunikator akan menjadi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan untuk mengawak-sandi (*decode*) pesan dari komunikator itu. Proses sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua

setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua seperti surat, telepon, surat kabar, majalah radio, televisi, film, media *online*/internet.

Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi: menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi. Proses tahap pertama komunikasi adalah Penginterpretasian: yang sinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikir dan rakasan kedalam pesan yang masih bersifat abstrak.

Proses komunikasi tahap kedua adalah Penyandian: tahap ini masih terjadi dalam diri komunikator, berawal sejak pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Proses ini kita sebut *encoding*, proses penyandian. Akal budi manusia berfungsi sebagai *encoder*, alat penyandi: mengubah pesan abstrak menjadi konkrit.

Proses komunikasi tahap ketiga adalah pengiriman: proses ini terjadi Ketika komunikator melakukan Tindakan komunikasi mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniahnya yang berfungsi sebagai *transmitter*, alat pengirim.

2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Ada beberapa jenis komunikasi yang masing-masing kurang lebih memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan suatu informasi. Berikut adalah jenis-jenis komunikasi dan penjelasnya.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang digunakan dengan menggunakan symbol-simbol verbal serta menggunakan kata dari satu maupun lebih Bahasa. Komunikasi verbal tidak hanya berupa lisan saja, namun meliputi pula komunikasi lisan serta komunikasi tertentu. Contoh dari komunikasi verbal adalah Ketika dua orang atau lebih melakukan interaksi berupa berbincang-bincang dengan menggunakan perantara atau media komunikasi seperti media komunikasi seluler dan lainnya. Selain itu, komunikasi verbal juga dapat dilakukan tanpa menggunakan perantara artinya aktivitas komunikasi tersebut terjadi secara langsung bertatapapan antara pembawa peran dengan penerima pesan.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan nonverbal untuk menyampaikan suatu informasi. Contoh komunikasi verbal seperti ekspresi wajah, Bahasa tubuh, sentuhan, dan penampilan.

3. Komunikasi Formal

Komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi di antara organisasi maupun perusahaan dengan tata cara yang telah diatur sebelumnya sesuai dengan struktur organisasi. Contohnya adalah Ketika seminar, pembicara umumnya akan menggunakan Bahasa baku yang mudah dimengerti serta berada dalam ruang lingkup atau tata letak yang formal pula. Seperti penataan tempat duduk, penataan pembicara dan lainnya.

4. Komunikasi Informal

Komunikasi informal terjadi Ketika ada seorang atau lebih baik dalam organisasi maupun suatu perusahaan yang tidak ditentukan sebelumnya dalam suatu struktur organisasi maupun tidak mendapatkan kesaksian resmi. Contohnya seperti desas-desus, gossip maupun kabar burung.

5. Komunikasi Non Formal

Komunikasi non formal terjadi Ketika di antara komunikasi yang memiliki sifat formal serta informal. Yaitu ketika komunikasi tersebut berhubungan dengan pelaksanaan suatu tugas maupun pekerjaan dari organisasi serta perusahaan dengan kegiatan yang sifatnya adalah pribadi dari anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya adalah ulang tahun perusahaan, ulang tahun organisasi atau lain sebagainya.

6. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa adanya bantuan dari perantara pihak ketiga maupun media komunikasi yang ada serta tidak dibatasi oleh jarak. Contohnya Ketika seseorang bertemu di suatu tempat dan melakukan komunikasi.

7. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi atau dilaksanakan dengan adanya bantuan dari pihak ketiga maupun alat sebagai media komunikasi. Contohnya adalah komunikasi dengan

menggunakan telepon seluler melalui platform media social maupun platform untuk chat lainnya.

8. Komunikasi berdasarkan maksudnya

Jenis komunikasi berdasarkan maksudnya dapat diartikan menjadi empat, yaitu pidato, memberi ceramah, wawancara serta memberikan perintah atau tugas. Dari keempat bentuk jenis komunikasi berdasarkan maksudnya tersebut, maka dapat diketahui bahwa inisiatif dari komunikator menjadi penentu. Begitu pula dengan kemampuan dari komunikator yang memegang peran Ketika proses komunikasi dapat berjalan sukses atau tidak.

9. Komunikasi Internal

Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu komunikasi vertikal, komunikasi horizontal serta komunikasi diagonal. Berikut penjelasannya.

- a. Komunikasi Vertikal terjadi dalam satu bentuk komunikasi antara pemimpin kepada para anggotanya, komunikasi vertical dapat berupa seperti teguran, perintah, pujian dan lainnya.
- b. Komunikasi Horizontal, dapat terjadi Ketika ruang lingkup organisasi maupun perusahaan di antara orang yang memiliki kedudukan sejajar. Contohnya adalah komunikasi antara para karyawan, komunikasi antar siswa, komunikasi antar guru dan lain sebagainya.
- c. Komunikasi Diagonal, komunikasi yang dapat terjadi dalam ruang lingkup organisasi maupun perusahaan di antara orang yang

memiliki suatu kedudukan berbeda pada posisi yang tidak sejajar atau vertical. Contohnya adalah ketika ada karyawan dari divisi kreatif maupun divisi teknik di suatu perusahaan melakukan komunikasi.

10. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal merupakan komunikasi yang terjadi di antara organisasi maupun perusahaan dengan beberapa pihak dari masyarakat yang berada di luar organisasi maupun perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal dapat berbentuk konferensi pers, pameran, ekposisi, promosi, siaran radio, siaran televisi, bakti sosial dan sebagainya.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communiatio*) adalah komunikasi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertaya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2001 ; 73) (Dedi,2001, p. 73)

Definisi komunikasi antarpribadi menurut perspektif komponensial merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Dalam definisi ini setiap komponen harus di pandang dan dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi dibedakan dari jenis komunikasi yang lain karena:

- 1) Prediksi lebih didasarkan atau data psikologis ketimbang data sosiologis.
- 2) Prediksi didasarkan atas pengetahuan yang menjelaskan tentang satu sama lain.
- 3) Perediksi didasarkan pada aturan-aturan yang ditetapkan secara pribadi.

2.2.2 Komponen – Komponen Komunikasi Antarpribadi

Komponen – komponen yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut.

1. Pengirim-Penerima

Merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi, dia berperan sebagai sumber dan sekaligus sebagai penerima pesan. Dikatakan sebagai sumber karena dia pula yang menjadi sasaran. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian dan terus menerus (Liliweri, 2015 : 65)

2. *Enconding-Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya, pesan-pesan yang akan disampaikan di-“kode” atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, atau symbol, dan sebagainya. Sebaliknya, Tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima disebut sebagai *decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi karena pengirim sekaligus juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi *enconding* dan *decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan yang dipertukarkan bisa berbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerakan, simbol), atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengirim dan penerima informasi dalam komunikasi antarpribadi lazimnya, para pelaku komunikasi antarpribadi bertemu secara tatap muka.

5. Gangguan (*Noise*)

Sering kali terjadi pesan-pesan yang akan dikirim berbeda dengan pesan-pesan yang diterima, hal ini disebabkan adanya gangguan saat berlangsung komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi, gangguan ini mencakup 3 hal:

1. Gangguan fisik: biasanya berasal dari luar orang yang terlibat dalam komunikasi dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi dan jarak.
2. Gangguan psikologis timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subjektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi. Emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap, status dapat mengakibatkan hambatan psikologis.
3. Gangguan semantik terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam berkomunikasi sering kali memiliki arti ganda (tidak hanya memiliki satu arti) sehingga penerima gagal menangkap maksud-maksud dari pengirim pesan.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peran yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun nonverbal (anggukan, senyuman, menguap, kerutan dahi). Umpan balik bisa positif, netral, ataupun negatif. Umpan balik disebut positif bila dirasakan menguntungkan. Sebaliknya dikatakan negatif bila umpan balik tersebut dirasakan merugikan.

7. Konteks

Ada 3 dimensi konteks dalam proses komunikasi antarpribadi, yaitu dimensi fisik, social psikologis dan temporal.

- a. Dimensi fisik, mencakup tempat di mana komunikasi berlangsung. Misalnya, dua orang mahasiswa sedang mengobrol di kelas. Kelas merupakan dimensi fisik.
- b. Dimensi social psikologi, antara lain mencakup status hubungan di antara orang yang terlibat dalam komunikasi, peranan yang dimainkan, norma dan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi, situasi akrab atau tidak akrab, formal atau informal, serius atau tidak serius.

8. Bidang pengalaman (*Field of Experiences*)

Bidang pengalaman merupakan factor penting dalam komunikasi. Komunikasi bisa menjadi efektif bila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai pengalaman yang berbeda.

9. Akibat (Efek)

Proses komunikasi selalu mempunyai berbagai akibat, baik bagi salah satu pelaku atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa merupakan akibat yang negative maupun akibat yang positif.

2.2.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi ini tidak harus dilakukan dengan sadar ataupun dengan suatu maksud, tetapi bisa pula dilakukan dengan tanpa sadar ataupun tanpa maksud tertentu.

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri, dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita Sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Melalui komunikasi antarpribadi, kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain.

Artinya bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik, yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang ini berasal dari komunikasi antarpribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa Sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antarpribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

Banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan, serta membuat kita bersikap lebih positif terhadap diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi kita sering berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membeli suatu barang, mendengarkan

musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, membicarakan olahraga, membicarakan kejadian-kejadian yang lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hamper sama merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan.

Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula dengan kita, sering kita memberikan nasihat dan saran kepada teman-teman, kita yang sering menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

2.2.5 Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto (2011:86-87), factor-faktor penghambat efektivitas komunikasi antarpribadi dapat disebutkan dibawah ini :

- a) Kredibilitas komunikasi rendah: komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- b) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya: nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.
- c) Kurang memahami karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebgainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- d) Prasangka buruk: prasangka negatif antar pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e) Verbalisme: komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

- f) Komunikasi satu arah: komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.
- g) Tidak digunakan media yang tepat: pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.
- h) Perbedaan Bahasa: perbedaan Bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap symbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.
- i) Perbedaan persepsi: apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator diresepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

2.3 Hubungan Orang Tua dan Anak

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan awal proses sosialisasi bagi anak, tempat memperoleh sarana dan prasarana serta cinta kasih dalam bentuk perhatian dari orang tua.

Dikutip dari sebuah jurnal mengenai Kesejahteraan keluarga dan Pendidikan oleh Enni Uli Sinaga dkk (2016), Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi keadaan kehidupan setiap anggota keluarga, karena pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga oleh orang tua kepada anaknya direfleksikan melalui kegiatan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara orang tua dan anak. Sedari dini, orang tua menanamkan hal-hal positif kepada anaknya dengan memberi tahu bagaimana hal yang benar dan hal yang benar dan hal yang salah serta melarang anaknya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan negatif.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama anak, diharapkan dapat menerapkan pendidikan seks yang baik dan benar. Pendidikan seks dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal di sini bukan sekedar menyangkut kuantitas dari komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orang tua, tetapi komunikasi lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, kepositifan, sikap suportif, dan kesetaraan dari kedua belah pihak. Pendidikan seks di dalam keluarga dapat dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan, tidak tegang atau kaku, dan tetap dengan pandangan dewasa, juga perlu memerhatikan penyesuaian bahasa yang digunakan oleh anak.

2.4 Pendidikan Seks

Menurut Chomaria (2012:15) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia,

reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. Memberitahukan hal yang menyangkut seksual tidak melulu mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Walaupun pada ujungnya tetap hal itu, namun bagi anak, pengetahuan tentang hubungan seksual ibaratnya jalan yang teramat panjang. Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu menapaki setiap etape perjalanan tersebut, tidak perlu 'mengebut' atau malah 'berhenti'. Perlahan tapi pasti, anak-anak akan dihantarkan menuju tujuannya, yaitu memahami hakikat seksualitas.

2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Mengenai Pendidikan Seks

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orang tua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orang tua saat anaknya mulai masuk pada masa tahap awal pubertas. Hal ini akan mencegah anak untuk mencari tau tentang seks melalui cara atau orang yang salah.

Pendidikan seks, terdiri atas suku kata, yaitu : Pendidikan dan seks. Pendidikan berarti hal mendidik sedangkan seks berarti hal-hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kelamin/seks. Jadi “Pendidikan Seks”, dapat diartikan

sebagai hal mendidik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kelamin/seks.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong anak untuk mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito, 1981)

Pendidikan seks terhadap anak pada masa awal remaja orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan kuat pengaruhnya. Orang tua merupakan lingkungan pertama anak dan merupakan pengajar atau guru pertama dan tertua anak yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan karakter, kesehatan, pembentukan emosional, dan berbagai pengetahuan yang dapat berguna di dalam kehidupan anak sehingga anak dapat menjadi manusia yang mandiri dan sukses. Begitu juga dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak sejak dini, orang tua di tuntut untuk dapat membina tumbuh kembang sanak agar anak tidak mengalami berbagai masalah akibat kurangnya pengetahuan tentang seks seperti penyimpangan dan kelainan seksual, menyimpangnya nilai-nilai moral, dan gangguan psikis. Tentunya untuk tanggung jawab yang besar di butuhkan keahlian dan pengetahuan yang tidak sekedar cukup akan tetapi orang tua haruslah memiliki kualitas diri yang memadai.

Seks, memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan sebagian masyarakat kita, terutama orang tua. mungkin dalam anggapan atau stigma orang tua atau

kebanyakan orang, kata ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum dan semacamnya. Padahal, anggapan ini belum sepenuhnya benar, bahkan bias jadi keliru. Sedangkan disini yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan, member pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku islam yang lurus menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Menurut Ulwan (2009 ; 21).

